



AL-WIJDÁN: *Journal of Islamic Education Studies*.
Volume III, Nomor 1, Juni 2018; p-ISSN: 2541-2051; online -ISSN: 2541-3961
Available online at <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>

Received: May 2018

Accepted: May 2018

Published : Juni 2018

BAHASA DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PANDANGAN KI HADJAR DEWANTARA (PERSPEKTIF TEORI KRITIS HABERMAS)

Sita Acetylena

STIEKN Jayanegara Malang
Email: syahidahazahra@gmail.com

Abstract

Resistance Ki Hadjar Dewantara in pioneering independence through a political movement or through character-based education is done by making the language as a fulcrum of the struggle. Language is used as a tool to instill national character and language as a means to achieve independence discourse. Therefore, the purpose of this research is to know and understand Ki Hadjar Dewantara thinking about language and character education in view of Critical Theory Habermas. Habermas critical theory is a critical theory of communicative paradigm. In addition, to know how the language and character education undertaken Ki Hadjar Dewantara affects the movement's struggle for independence in Indonesia so as to become a sovereign state and is able to align with other nations in the world. Language and Character Education by Ki Hadjar Dewantara is very substantial for the existence and civilization of a nation. Speaking of character education that the existence of a nation that is sovereign, independent and self-sufficient should be based on a solid spiritual foundation that is reflected in the values of the character of the nation, especially character "independent physically and mentally", which with the true freedom can be realized. In the cultural action carried out by Ki Hadjar Dewantara, not only of critical discourse and arguments are there, but it can be said Ki Hadjar Dewantara communicative action called spiritual discourse. Dirkursus called a spiritualist that for all communicative action Ki Hadjar Dewantara both in education in the Park students and the people of Indonesia always based on spirituality. Thus, character education Taman Siswa which can be thought of Ki Hadjar Dewantara is a true cultural action with one way that spiritual discourse.

Keywords: Language, Character Education, Ki Hadjar Dewantar, Critical Theory Habermas.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan jalan utama pembentuk sumber daya manusia yang berkualitas, beriman dan bertakwa serta cakap terampil¹, dan pendidikan bertujuan membentuk karakter peserta didik² sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan dan pembentukan karakter sangat erat kaitannya³ dan harus dikelola dengan baik agar tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai. Karakter akan membentuk takdir manusia dan kesejahteraan suatu bangsa⁴, oleh sebab itu karakter sangat penting dan bernilai bagi manusia dan peradaban masyarakat suatu bangsa⁵. Hal tersebut juga dinyatakan filosof Islam seperti Al-Ghozali dan Al-Farabi dan para filosof barat seperti Descartes, Wittgenstein dan Chomsky meletakkan bahasa sebagai hal terpenting dalam kehidupan manusia⁶. Dengan bahasa maka identitas peradaban suatu bangsa bisa terlihat dari berbagai simbol dan tanda, seperti halnya bahasa Jawa yang indah dan menunjukkan identitas karakter masyarakat Jawa⁷.

Dalam pendidikan dan proses pembentukan karakter, bahasa merupakan alat yang sangat penting dalam pembentuk karakter peserta didik⁸. Bahasa positif atau bahasa kebajikan yang digunakan dalam proses pendidikan karakter merupakan alat yang tepat dalam pendidikan karakter. Hal ini juga dapat diketahui dalam penelitian Emoto⁹ dan ditulis

dalam bukunya *The Massage of Water*¹⁰ dan *The True Power of Water*¹¹. Bahasa Positif akan memberikan karakter yang baik bagi manusia¹².

Bahasa sebagai alat komunikasi dan sebagai tingkah laku sosial manusia¹³ sehingga dengan bahasa manusia dapat berinteraksi satu sama lain. Oleh sebab itu, pendidikan memerlukan bahasa sebagai pengantar yang mampu mentransfer ilmu pengetahuan pendidik kepada peserta didik¹⁴ dan mampu menransfer nilai-nilai moral pada peserta didik. Jadi, bahasa dan pendidikan sangat erat kaitannya, yaitu bahwa pendidikan berjalan melalui bahasa sebagai wahananya¹⁵. Dan kini pendidikan di Indonesia tengah mengalami berbagai tantangan dengan adanya globalisasi dan perubahan sosial sehingga Indonesia mengalami berbagai krisis sosial dan kemerosotan nilai. Saat ini masyarakat Indonesia mengalami berbagai masalah sosial, kemerosotan moral, dan sikap perilaku hidup yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila¹⁶. Hal tersebut telah merebak ke segala penjuru daerah di Indonesia¹⁷ yang menjadikan bangsa Indonesia jatuh pada kemerosotan nilai yang bertitik berat pada moral dan karakter bangsa¹⁸.

Ki Hadjar Dewantara adalah Bapak Pendidikan Indonesia sekaligus pendiri Perguruan Taman Siswa yang berbasis karakter. Perguruan Taman Siswa merupakan pendidikan berbasis karakter kebangsaan dan kemerdekaan yang tertuang dalam Asas Taman Siswa yaitu Asas PancaDarma. Saat ini, bangsa Indonesia

membutuhkan karakter kebangsaan dan kemerdekaan tersebut karena meskipun kita telah menjadi bangsa yang merdeka dan berdaulat namun kita belum menjadi bangsa yang “merdeka lahir batin”, yang berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain dengan berdiri di atas kaki sendiri dan yang bersih dari segala praktek korupsi serta perilaku mementingkan diri sendiri. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui dan memahami bagaimana pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan Karakter Bangsa. Penelitian diharapkan dapat menguak pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang peran bahasa dalam pendidikan karakter agar diperoleh ilmu dan temuan tentang bagaimana pendidikan karakter tertanam melalui bahasa dan bahwa sejak jaman sebelum Indonesia berdaulat pendidikan karakter telah ditanamkan di Indonesia untuk meraih kemerdekaan.

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka, penelitian kualitatif. Sumber-sumber penelitian adalah berbagai karya Ki Hadjar dan buku-buku dan tulisan yang terkait tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang bahasa dan pendidikan karakter.

Pisau analisa penelitian ini menggunakan perspektif teori kritis Jurgen Habermas. Hal ini dilakukan agar hasil analisa yang akan dilakukan mencapai temuan yang bermanfaat bagi pemahaman dan pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam pandangan ilmu

sosial terutama dalam tindakan komunikatif melalui bahasa.

Pembahasan

Pendidikan Karakter dalam Persepektif Ki Hadjar Dewantara

Pergerakan nasional Indonesia dilakukan dengan berbagai bentuk, salah satunya adalah dengan jalan pendidikan, khususnya pendidikan karakter kebangsaan. Ki Hadjar Dewantara bersama teman-temannya dalam Paguyuban Selasa Kliwon¹⁹ mengambil jalan pendidikan rakyat untuk melawan imperialisme. Oleh karena itu dalam asas Taman Siswa yang disebut Panca Darma sarat dengan nilai-nilai karakter dorongan untuk merdeka.

1. Sekilas tentang Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara masa kecilnya bernama R.M. Soewardi Surjaningrat, lahir pada hari Kamis Legi, tanggal 02 Puasa tahun Jawa, bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1889 M. Ayahnya bernama G.P.H. Surjaningrat putra Kanjeng Hadipati Harjo Surjo Sasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam ke-III. Ibunya adalah seorang putri keraton Yogyakarta yang lebih dikenal sebagai pewaris Kadilangu keturunan langsung Sunan Kalijaga.²⁰

Soewardi Surjaningrat pertama kali masuk *Europeesche Lagere School*. Setelah tamat dari *Europeesche Lagere School*, Ki Hadjar melanjutkan pelajarannya ke STOVIA, singkatan dari *School*

Tot Opleiding Van Indische Arsten. Soewardi tidak menamatkan pelajaran di STOVIA. Soewardi juga mengikuti pendidikan sekolah guru yang disebut *Lagere Onderwijs*, hingga berhasil mendapatkan ijazah.²¹

Bersama dengan Tjipto Mangunkusumo pada permulaan Juli 1913 membentuk “*Committee tot Herdenking van Nederlandsch Honderdjarige Vrijheid*” (panitia peringatan 100 tahun kemerdekaan Nederland) yang dalam bahasa Indonesia disingkat “Komisi Bumi Putra”. Panitia bermaksud akan mengeluarkan isi hati rakyat, memprotes adanya perayaan kemerdekaan Belanda karena rakyat Indonesia dipaksa secara halus harus memungut uang sampai ke pelosok-pelosok.

Akibat terlalu banyak protes dalam artikel dan tulisan di brosur ketiga pemimpin *Indische Party* (tiga serangkai) ditangkap dan ditahan. Dalam waktu yang amat singkat, pada 18 Agustus 1913 keluarlah surat dari wali negara untuk ketiga pemimpin tersebut. Ketiganya dikenakan hukuman buang; Soewardi ke Bangka, Tjipto Mangunkusumo ke Banda Neira, dan Douwes Dekker ke Timur Kupang. Keputusan itu disertai ketetapan bahwa mereka bebas untuk berangkat keluar jajahan Belanda. Ketiganya ingin mengganti hukuman interniran dengan hukuman externir, dan memilih negeri Belanda sebagai tempat pengasingan mereka.

Ketika di negeri Belanda perhatian Soewardi Soerjaningrat tertarik pada masalah-

masalah pendidikan dan pengajaran di samping bidang sosial politik. Ia menambah pengetahuannya dalam bidang pendidikan dan pada tahun 1915 memperoleh akte guru. Tokoh-tokoh besar dalam bidang pendidikan mulai dikenalnya, antara lain; J.J. Rousseau, Dr. Froebel, Dr. Montessori, Rabindranath Tagore, John Dewey, dan Kerschensteiner. Froebel ahli pendidikan terkenal dari Jerman pendiri “*Kindergarten*”. Montessori sarjana wanita dari Italia pendiri “*Casa dei Bambini*”. Rabindranath Tagore, pujangga terkenal dari India, pendiri perguruan “*Santi Niketan*”.²²

Pengalaman Soewardi dan kawan-kawannya di lapangan perjuangan politik, dengan melalui berbagai rintangan, penjara dan pembuangan dengan segala hasilnya, menimbulkan pikiran baru untuk meninjau cara-cara dan jalan untuk menuju kemerdekaan Indonesia.²³ Sekolah Taman Siswa yang pertama didirikan di Yogyakarta tanggal 3 Juli 1922 tersebut diberi nama pertama kali dengan nama Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa, dengan membuka sebuah kindergarten (Taman Kanak-kanak) dan kursus Guru. Selama kira-kira setahun sebelum ini Soewardi mengajar di sekolah swasta Adhi Dharma yang dijalankan saudara tuanya, Raden Mas Soerjopranoto. Selama waktu diadakan persiapan-persiapan untuk membuka sekolah baru yang diprakarsai oleh Paguyuban Selasa Kliwon dengan salah satu anggotanya adalah Soewardi Surjonigrat atau Ki Hadjar Dewantara.

Menurut Pronowidigdo, salah seorang anggotanya, paguyuban atau perkumpulan ini didirikan akhir tahun 1921 atas prakarsa Soetatmo Soeriokoesoemo dan Ki Ageng Soerjomentaraman, yang mengumpulkan sekelompok orang-orang muda Jawa yang “bersemangat revolusioner”. Perkumpulan itu diadakan setiap tiga puluh lima hari sekali pada hari Selasa Kliwon di rumah Soerjomentaraman.²⁴ Sembilan orang anggotanya, disamping Ki Ageng Soerjomentaraman dan Soetatmo Soeriokoesoemo, terdiri dari Pronowidigdo, Prawirowiworo, R.M. Gondoatmodjo, B.R.M. Soebono, Soerjoputro dan Soerjoadipoetro, R.Soetopo Wonobojo, Soerjodirdjo, dan Soewardi Soerjaningrat.²⁵ Anggota-anggota paguyuban Selasa Kliwon mempunyai hubungan erat dengan keluarga Paku Alam dan dengan Budi Utomo.²⁶ Sedangkan Ki Ageng Soerjomentaraman sebagai ketua paguyuban adalah sosok yang sangat luar biasa, yang lahir sebagai pangeran kesultanan Yogyakarta, tapi menolak kedudukannya di istana, meninggalkan jabatannya dan hidup sebagai petani.²⁷

Para anggota Selasa Kliwon mempunyai semangat yang sama dalam upaya menghidupkan kembali kebudayaan dan kemerdekaan masyarakat Jawa yang tengah menghadapi tantangan penjajahan Belanda. Semangat kebangkitan tersebut juga dipengaruhi oleh adanya “penemuan kembali” dunia Timur, filsafat timur mengenai manusia

timur yang mencari keselamatan di abad modern, khususnya dari India yaitu gagasan-gagasan Tagore.

Soewardi sangat dipengaruhi oleh gagasan-gagasan Tagore, pemenang hadiah Nobel tahun 1913, tahun ketika Soewardi ada di negara Belanda. Soewardi dipengaruhi Tagore pada pandangannya tentang pendidikan yang berhasil baik di sekolah yang Tagore dirikan. Ketika Tagore meninggal tahun 1914, Soewardi menuliskan riwayat hidupnya dalam Pusara; di dalamnya ia menceritakan panjang lebar betapa mendalamnya Tagore mempengaruhi dirinya dan Taman Siswa. Pandangan Tagore, kata Soewardi, memberikan dorongan baru kepada masyarakat Timur dan membuka mata masyarakat Eropa tentang Timur.²⁸ Hal tersebut memberikan kesan yang mendalam pada diri Soewardi sehingga menjadikannya bangga dan percaya diri sebagai masyarakat Timur khususnya sebagai orang Jawa.

2. Nilai-nilai Karakter dan Pendidikan Karakter Taman Siswa

Perguruan Taman Siswa memiliki nilai-nilai karakter dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang tertuang dalam banyak karya tulis Ki Hadjar dan diimplementasikan dalam Pendidikan Taman Siswa. Kalau dilihat kepada nilai-nilai karakter yang akan dibangun oleh pemerintah saat ini ada kesamaan dengan nilai-

nilai karakter yang dibangun dalam Taman Siswa. Berikut ini nilai-nilai karakter yang dibangun dalam naskah Kebijakan Pendidikan Karakter 2010:

- a. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik;
- b. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif;
- c. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih;
- d. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.²⁹

Keempat kategori karakter tersebut merupakan nilai-nilai Pancasila dan Pancasila adalah jiwa bangsa Indonesia. Sedangkan nilai-

nilai karakter yang dibangun oleh Perguruan Taman Siswa adalah sebagai berikut :

- a. Karakter yang termaktub dalam diri Ki Hadjar Dewantara, sebagai seorang guru, sebagai seorang pemimpin dan sebagai seorang pahlawan.
- b. Karakter yang termaktub dalam Sistem Among Taman Siswa, Asas Panca Darma Taman Siswa, dalam semboyan-semboyan Taman Siswa, dan dalam tembang-tembang Jawa Taman Siswa.
- c. Karakter yang diimplementasikan dalam pendidikan budi pekerti Taman Siswa.

Gagasan yang menarik dikaji dari Ki Hadjar adalah konsep Pancadarma Perguruan Taman Siswa yang disusun pada 1947. Konsep ini juga dikenal dengan nama “Asas-Asas 1922”. Melalui konsep ini Ki Hadjar Dewantara seolah ingin mengungkapkan bahwa usaha-usaha mencerdaskan kehidupan bangsa harus memiliki landasan yang kuat. Asas-asas Pancadarma ini merupakan intisari dari karakter pendidikan Indonesia. Asas tersebut adalah Asas Kebangsaan, Asas Kebudayaan, Asas Kemerdekaan, dan Asas Kemanusiaan.

Asas Taman Siswa yang diumumkan pada tanggal 3 Juli 1922 disahkan dalam Konferensi I Taman Siswa 20-23 Oktober 1923 dan dinyatakan dalam Kongres I Taman Siswa sebagai “Piagam perjanjian Pendirian”³⁰ yang menegaskan bahwa asas Taman Siswa tersebut

harus tetap hidup sebagai pokok yang tak boleh berubah, tak boleh disangkal dan tak boleh dikurangi oleh suatu peraturan atau adat kalangan Taman Siswa, selama nama Taman Siswa masih digunakan.

Untuk memahami pengabdian sekaligus perjuangan Taman Siswa, para siswa Taman Siswa harus memahami arti dasar dan asas Taman Siswa tersebut. Demikian pula bagi guru dan para pelaksana tugas Taman Siswa perlu memahami dan menghayati asas dan dasar Taman Siswa itu sehingga dapat tercapai keberhasilan dalam mengabdikan dan berjuang di Taman Siswa dan terwujud segala cita-cita perjuangan Taman Siswa.

Selain dengan memahami asas dan dasar Taman Siswa, perlu dipahami nilai-nilai karakter Taman Siswa yang termaktub dalam semboyan-semboyan Taman Siswa. Taman Siswa selalu mengutamakan semboyan-semboyan serta perlambang-perlambang yang menjadi pengejawantahan ajaran Taman Siswa hasil pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Belajar suatu semboyan atau perlambang akan membuat peserta didik belajar kebajikan, nilai yang diutamakan dan dijunjung tinggi harus ditaati dan dipatuhi sampai menjadi kebiasaan.

Beberapa semboyan Taman Siswa yang sarat dengan pendidikan karakter adalah sebagai berikut :

- a. *Lawan Sastra Ngesti Mulya*: dengan kecerdasan jiwa menuju ke arah kesejahteraan.
- b. *Suci Tata Ngesti Tunggal*: kesucian dan ketertiban menuju kesatuan
- c. *Rawe-rawe rantas, malang-malang putung*: selalu teguh dalam kemauan dengan sekuat tenaga.
- d. Kita Berhamba pada Sang Anak: ikhlas hati guru dalam mengajar dan mendidik siswa.
- e. *Neng-Ning-Nung-Nang*: “meneng” atau tentram perlulah untuk “ning” atau “wening” atau “jernih” nya fikiran, dan ini pasti akan menimbulkan “nung” atau kekuatan batin yang membawa “nang” atau “wenang” atau menang.
- f. *Dari Natur ke Arab Kultur*: dari Kodrat ke arah Adab, asas pendidikan Taman Siswa yang bersifat kultural.³¹

Semboyan-semboyan tersebut dan masih banyak lagi yang lainnya dimaksudkan untuk memahamkan ajaran-ajaran Taman Siswa dengan memperkuat asa-asas dan dasar-dasar Taman Siswa. Semboyan-semboyan tersebut merupakan kesimpulan-kesimpulan dari ajaran pendidikan karakter Taman Siswa yang sarat nilai dan berupa kata-kata yang singkat agar mudah diingat dan kemudian difahami dan dilaksanakan.

Belajar moral melalui sastra di Taman Siswa juga dilakukan melalui tembang-tembang Jawa, misalnya tembang Macapat, Dhandhang Gula

serta beberapa tembang Jawa hasil karya Ki Hadjar Dewantara seperti Tembang Wasita Rini.³²

Tembang Wasita Rini karya Ki Hadjar Dewantara tersebut merupakan tembang untuk pendidikan kesucian wanita³³ Taman Siswa. Jadi di dalam pendidikan karakter Taman Siswa, wanita juga menjadi bagian penting sebagai calon ibu, pendidik bagi anak-anak atau generasi berikutnya. Oleh karena itu, di dalam Taman Siswa ada asrama putri khusus bagi siswa-siswa putri Taman Siswa yang di dalamnya ada pendidikan karakter yang dikhususkan pada pendidikan kesucian wanita.

Dalam pengajaran karakter, Taman Siswa menyebutnya sebagai pengajaran budi pekerti, yang dimaksud adalah pengajaran nilai kebaikan. Bahwa perlu dipahami bahwa pengajaran budi pekerti itu tiada lain artinya daripada menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum.³⁴

Budi Pekerti adalah masalah watak baik manusia, dan masalah watak adalah masalah kepribadian manusia, serta masalah kepribadian adalah masalah hidup jasmani dan kejiwaan manusia. Dengan arti lain bahwa budi pekerti merupakan kumpulan sifat-sifat yang relatif tetap dan mempengaruhi sikap, perilaku dan mentalitas manusia.

Ki Hadjar Dewantara mendirikan

Perguruan Taman Siswa dengan maksud untuk mengupayakan pendidikan yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan cipta, rasa dan karsa manusia dalam integralitas yang harmonis. Perpaduan cipta, rasa, dan karsa itulah yang disebut budi pekerti luhur manusia. Esensinya adalah manusia yang berwatak baik, manusia yang berperilaku baik.

Perguruan Taman Siswa juga memiliki metode Pendidikan Budi Pekerti atau Pendidikan Karakter yang dijelaskan dalam empat tahapan pendidikan budi pekerti, yaitu tahapan Syariat, tahapan Hakikat, tahapan Tarikat, dan tahapan Makrifat.³⁵ Dalam pelaksanaan empat tahapan tersebut dengan cara *ngerti, ngrasa, nglakoni*³⁶ yang semua tahapan disesuaikan dengan fase-fase pertumbuhan dan perkembangan murid. Berikut ini penjelasan mengenai tahapan Syariat, Hakikat, Tarikat dan Makrifat dalam pendidikan budi pekerti Taman Siswa.

Ilmu itu harus tercapai dengan diusahakan dan dipelajari. Hal ini memberi prinsip belajar teori dan praktik, "*ngerti, ngrasa, nglakoni*" atau mengerti, merasakan, dan melaksanakan. Artinya bahwa untuk melaksanakan pendidikan budi pekerti haruslah tertanam pengertian dan dapat merasakan sesuatu yang dipelajari kemudian dapat melaksanakan dalam perilaku nyata. Pada pendidikan "*ngerti, ngrasa, nglakoni*" ini harus dibiasakan sampai dapat membentuk pemahaman yang kuat, sehingga akhirnya

menjadi semacam otomatisasi dalam perilaku manusia dan budayanya.

Pendidikan budi pekerti Taman Siswa dilaksanakan dengan Sistem Pendidikan Taman Siswa yaitu Sistem Among. Pelaksanaan sistem tersebut sebagai perwujudan dari Pancadarma Taman Siswa. Pelaksanaan Pendidikan Taman Siswa adalah menggunakan sistem *Tut Wuri Handayani*.³⁷

Menurut sistem tersebut, setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan melaksanakan *Tut Wuri Handayani, Ing Madya MangunKarsa, Ing Ngarsa Sung Tuladha*. Pendidikan Taman Siswa tidak memakai cara paksaan. Guru harus bersifat *momong, among, dan ngemong*. Anak-anak rusak budi pekertinya disebabkan selalu hidup dibawah paksaan dan hukuman, yang biasanya tidak setimpal dengan kesalahannya. Kalau para pamong melakukan hal tersebut maka pamong/guru tidak akan bisa membentuk orang yang punya kepribadian.

Selain itu, Taman Siswa memiliki asas mendidik dengan metode asah, asih, dan asuh.³⁸ Asah adalah menajamkan, artinya upaya untuk meningkatkan kualitas untuk memajukan. Hal ini berkembang dalam interaksi siswa dengan siswa, agar satu sama lain dapat membantu memajukan diri dalam belajar dan berkarya. Asih adalah kasih sayang mencintai sesamanya. Artinya dalam hubungan pertemanan dan interaksi siswa dengan pendidik dan sesama siswa dilandasi rasa cinta kasih sayang. Asuh

adalah memelihara dan melindungi. Artinya dalam interaksi siswa itu agar berkembang saling memelihara, saling mengasuh, saling mendidik, saling melindungi, agar semuanya dapat maju, dapat berkembang. Ki Hadjar menjelaskan bahwa guru adalah abdi sang anak, abdi murid, bukan penguasa atas jiwa anak-anak.³⁹

3. Sekilas tentang Teori Kritis Habermas

Jurgen Habermas adalah salah seorang tokoh dari Filsafat Kritis. Ciri khas dari filsafat kritisnya adalah, bahwa ia selalu berkaitan erat dengan kritik terhadap hubungan- hubungan sosial yang nyata. Pemikiran kritis merefleksikan masyarakat serta dirinya sendiri dalam konteks dialektika struktur-struktur penindasan dan emansipasi. Filsafat ini tidak mengisolasi diri dalam menara gading teori murni. Pemikiran kritis merasa diri bertanggung jawab terhadap keadaan sosial yang nyata.⁴⁰

Aliran pemikiran kritis ini mulai berkembang sekitar tahun dua puluhan. Tokoh-tokohnya antara lain Georg Lukacs, Karl Korsch, Ernst Bloch, Antonio Gramsci dan seterusnya. Salah satu aliran dalam pemikiran kritis adalah Teori Kritis Masyarakat. Teori Kritis ini dikembangkan sejak tahun 30-an oleh tokoh-tokoh yang semula bekerja di Institut fur Sozialforschung pada Universitas Frankfurt. Mereka itu adalah Marx Horkheimer, Theodor W. Adorno dan Herbert Marcuse serta anggota-anggota lainnya. Kelompok ini kemudian dikenal dengan sebutan "Mazhab Frankfurt"⁴¹.

Jürgen Habermas adalah pewaris dan pembaharu Teori Kritis. Meskipun ia sendiri tidak lagi dapat dikatakan termasuk Mazhab Frankfurt, arah penelitian Habermas justru membuat subur gaya pemikiran “Frankfurt” itu bagi filsafat dan ilmu-ilmu sosial pada umumnya. Uraian singkat ini akan mencoba menelusuri perkembangan pemikirannya.

Dalam pemikiran Habermas, Teori Kritis dirumuskan sebagai sebuah “filsafat empiris sejarah dengan maksud praktis”. Empiris dan ilmiah, tetapi tidak dikembalikan kepada ilmu-ilmu empiris-analitis; filsafat di sini berarti refleksi kritis bukan dalam menetapkan prinsip-prinsip dasar; historis tanpa jatuh ke dalam historisistik; kemudian praktis, dalam arti terarah pada tindakan politis emansipatoris”⁴².

a. Ilmu dan Kebebasan Nilai

Masalah pokok yang menjadi persoalan adalah apakah ilmu-ilmu pengetahuan, terutama ilmu-ilmu sosial, harus bekerja dengan bebas nilai. Para pendukung kebebasan nilai memberi jawaban afirmatif, bahkan mereka menambahkan bahwa metode yang dipakai dalam ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial tidak berbeda. Artinya kalau ilmu-ilmu sosial mau berlaku sebagai ilmu pengetahuan harus menghasilkan hukum-hukum umum dan prediksi-prediksi ilmiah seperti dalam ilmu-ilmu alam. Dan penjelasan ilmiah tidak memihak dan tidak memberi penilaian apapun. Atas dasar pendapat ini, para pendukung kebebasan nilai

dimasukkan dalam kubu positivisme.⁴³

Menurut Habermas setiap penelitian ilmiah diarahkan oleh kepentingan-kepentingan vital umat manusia (baik dalam ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial). Oleh karena itu postulat tentang kebebasan nilai merupakan “ilusi” tidak hanya bagi ilmu-ilmu sosial, melainkan juga bagi ilmu-ilmu alam. Melepaskan nilai-nilai dari fakta-fakta sama artinya dengan mempertentangan Sein (Ada) yang murni dengan Sollen (seharusnya) yang abstrak.

Di dalam pengertian mengenai kepentingan dan mengarahkan pengetahuan tercakup dua momen: pengetahuan dan kepentingan. Dari pengalaman sehari-hari diketahui, bahwa ide-ide seringkali berfungsi memberikan arah kepada tindakan-tindakan. Atau ide-ide merupakan motif pembenaran atas tindakan. Apa yang pada tingkat tertentu disebut rasionalisasi, pada tingkat kolektif dinamakan ideologi⁴⁴.

Di dalam bagian akhir esainya tentang *Dogmatism, Reason and Decision*, Habermas mengemukakan bahwa „hanya rasio yang sepenuhnya sadar akan kepentingan dalam kemajuan refleksi ke arah otonomi dan tanggungjawab, yang tak henti-hentinya berpikir dalam setiap diskusi rasional, akan mampu meraih kekuatan transenden dari kesadaran akan keterlibatan-keterlibatan materialistisnya sendiri. Yang dimaksud di sini adalah rasio yang melakukan refleksi-diri (kritis) dengan didorong oleh kepentingan untuk membebaskan diri dari

kendala-kendala dari luar maupun dari dalam subjek pengetahuan, yaitu kepentingan emansipatoris⁴⁵.

Habermas lebih lanjut membedakan empat taraf rasionalisasi. Pertama, rasionalisasi membuka kemungkinan aplikasi metodologi ilmu-ilmu empiris dalam tingkah laku rasional untuk mewujudkan sasaran-sasaran. Kedua, rasionalisasi mencakup pilihan-pilihan atas teknik-teknik untuk penerapan. Pertimbangan-pertimbangan teknis diterjemahkan ke dalam praksis, yaitu teknologi dan industri sistem sosial. Dalam kedua taraf ini, nilai-nilai normatif disingkirkan sebagai irrasional, tetapi untuk mengadakan pilihan teknik yang sesuai dengan rasionalitas teknologis, diperlukan teori keputusan dan di sini ada nilai implisit, yaitu: “ekonomis” dan “efisiensi”. Ketiga, rasionalisasi sebagai usaha-usaha untuk memenangkan kontrol atas proses-proses tertentu dengan prediksi ilmiah. Pada taraf ketiga ini, menurut Habermas, nilai-nilai bukannya disingkirkan, melainkan justru ditetapkan. Keempat, rasionalisasi mencakup penerjemahan pengambilan keputusan ke dalam mesin. Mesin akan melakukan rutinisasi keputusan atas dasar nilai-nilai seperti: efisiensi, efektivitas, produktivitas dan seterusnya⁴⁶.

b. Masyarakat, Sejarah dan Paradigma Komunikasi

Perkembangan filsafat sosial sejak Marx sudah disibukkan dengan usaha mempertautkan

teori dan praksis. Masalahnya adalah bagaimana pengetahuan tentang masyarakat dan sejarah bukan hanya sebuah kontemplasi, melainkan mendorong “praksis perubahan sosial”. Praksis ini bukanlah tingkah laku buta atas naluri belaka, melainkan tindakan dasar manusia sebagai makhluk sosial. Dengan demikian praksis diterangi oleh “kesadaran rasional”, karenanya bersifat emansipatoris. Habermas dalam esainya, *Labor and Interaction: Remarks on Hegel's Jena Philosophy of Mind*, mengatakan bahwa Hegel memahami praksis bukan hanya sebagai “kerja”, melainkan juga “komunikasi”. Karena praksis dilandasi kesadaran rasional, rasio tidak hanya tampak dalam kegiatan menaklukkan alam dengan kerja, melainkan juga dalam “interaksi intersubjektif” dengan bahasa sehari-hari. Jadi seperti halnya kerja membuat orang berdistansi dari alamnya, bahasa memungkinkan distansi dari persepsi langsung, sehingga baik kerja maupun bahasa berhubungan tidak hanya dengan praksis, tetapi juga dengan rasionalitas⁴⁷.

Habermas memperlihatkan kelemahan para pendahulunya, karena tidak hanya mengandaikan praksis sebagai kerja, yang disebutnya “tindakan rasional bertujuan”, melainkan juga rasionalisasi sebagai “penaklukan, kekuasaan”, atau apa yang disebutnya ‘rasio yang berpusat pada subjek’. Modernisasi kapitalis berjalan timpang karena mengutamakan rasionalisasi dalam bidang subsistem-subsistem tindakan rasional-bertujuan, dan mengesampingkan rasionalisasi di bidang

kerangka-kerja institusional atau komunikasi. Rasionalisasi praksis komunikasi ini adalah dasar khas teori sosial Habermas⁴⁸.

Habermas menerima asumsi Marx bahwa sejarah berjalan menurut logika perkembangan tertentu, hanya ia tidak setuju bahwa teknologi dan ekonomi menjadi motor perkembangan sejarah. Apa yang oleh Marx disebut cara produksi masyarakat, menurutnya justru dimungkinkan oleh proses belajar dimensi praktis-moral masyarakat itu, yakni prinsip-prinsip organisasinya. Jadi, kapitalisme adalah sebuah kasus dalam evolusi sosial; dan dalam kasus itu, prinsip organisasi kapitalis memungkinkan ekonomi dan teknologi mengatur interaksi sosial. Karena kapitalisme hanyalah sebuah kasus, peranan teknologi dan ekonomi tidak bisa diuniversalkan untuk segala zaman dan segala bentuk formasi sosial. Dengan asumsi bahwa masyarakat pada hakekatnya bersifat komunikatif, Habermas kemudian mengganti paradigma produksi dari materialisme sejarah itu dengan paradigma komunikasi. Jadi sebagai ganti peranan cara-cara produksi, ia mengutamakan peranan struktur-struktur komunikasi sosial dalam perubahan masyarakat⁴⁹.

Rasionalisasi yang demikian disebutkan dengan rasionalisasi praktis-etis, yang dalam pengertian klasiknya --dalam pikiran Aristoteles- politik berhubungan dengan etika: ajaran tentang hidup yang baik dan adil dalam "polis"

atau masyarakat⁵⁰.

c. Alternatif Habermas: Rasio Komunikatif dan Pencerahan.

Habermas berpendapat bahwa kritik hanya akan maju dengan landasan "rasio komunikatif" yang dimengerti sebagai "praksis komunikasi atau tindakan komunikatif". Ditegaskan olehnya, bahwa masyarakat pada hakekatnya komunikatif dan yang menentukan perubahan sosial bukanlah semata-mata perkembangan kekuatan-kekuatan produksi atau teknologi, melainkan "proses belajar dalam dimensi praktis-etis". Dalam rasio komunikatif, sikap mengobjektifkan yang membuat subjek pengetahuan memandang dirinya sebagai entitas-entitas di dunia luar tidak lagi istimewa. Hubungan ambivalen subjek kepada dirinya (memandang diri sebagai subjektivitas yang bebas sekaligus objektifikasi diri yang memperbudak) dihancurkan oleh intersubjektivitas. Rasio tersebut tidak berasimilasi dengan kekuasaan. Singkatnya, rasio yang berpusat pada subyek, termasuk pencampuran (amalgama) pengetahuan dan kekuasaan, dapat dihancurkan dengan intersubjektivitas rasio komunikatif⁵¹.

Habermas berpendapat bahwa situasi-situasi baru dapat dihubungkan dengan apa yang ada di dunia ini melalui tindakan komunikatif. Di dalam komunikasi itu, para partisan melakukan komunikasi yang memuaskan. Para partisan ingin membuat lawan bicaranya

memahami makksudnya dengan berusaha mencapai apa yang disebutnya „kalim-klaim kesahihan” (validity of clims). Klaim-klaim inilah yang dipandang rasional dan akan diterima tanpa paksaan sebagai “hasil konsensus”. Dalam bukunya *The Theory of Communicative Action*, Habermas menyebut empat macam klaim. Kalau ada kesepakatan tentang dunia alamiah dan objektif, berarti mencapai “klaim kebenaran” (truth). Kalau ada kesepakatan tentang pelaksanaan norma- norma dalam dunia sosial, berarti mencapai “klaim ketepatan” (rightness). Kalau ada kesepakatan tentang kesesuaian antara dunia batiniah dan ekspresi seseorang, berarti mencapai “klaim autentisitas atau kejujuran” (sincerity). Akhirnya, kalau mencapai kesepakatan atas klaim-klaim di atas secara keseluruhan, berarti mencapai “klaim komprehensibilitas” (comprehensibility). Setiap komunikasi yang efektif harus mencapai klaim keempat ini, dan mereka yang mampu melakukannya disebut memiliki “kompetensi komunikatif”.

Analisa Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori Kritis Habermas

Ki Hadjar Dewantara adalah seseorang yang memiliki karakter kebangsaan tinggi, terutama karakter sebagai seorang Indonesia bukan sebagai seorang bangsawan yang memiliki kelas lebih tinggi dari yang lainnya dan ia nyatakan bahwa :

“Aku adalah orang Indonesia biasa.
Yang bekerja untuk bangsa Indonesia.
Dengan cara Indonesia”⁵²

Padahal Ki Hadjar Dewantara merupakan cucu dari seorang raja, beliau adalah bangsawan. Namun, karena beliau sangat menjunjung tinggi persamaan hak dan persamaan derajat maka ia membuang gelar kebangsawannya dan memilih menjadi orang Indonesia biasa. Sebuah pernyataan Ki Hadjar Dewantara yang sarat dengan nilai persamaan derajat sebagai rakyat Indonesia yang ingin sama dengan rakyat yang lainnya. Raden Mas Soewardi Surjaningrat beralih nama menjadi Ki Hadjar Dewantara pada tanggal 2 Mei 1928 tepat pada usia 40 tahun. Soewardi melepaskan gelar kebangsawannya, Raden Mas, dan memulai nama baru. “Ki” artinya sama dengan “Kiyai” seperti definisi Ki Hadjar sendiri.⁵³ Sebagai istilah kehormatan bagi orang-orang tua Jawa. “Kiyai” juga gelar orang-orang yang dihormati karena telah menemukan hakikat umat manusia dan agama juga dalam banyak hal sebutan untuk para pemimpin agama di desa dan kepala-kepala pesantren.

Sebelum Soewardi, Ki Ageng Soerjomentaraman, pemimpin Paguyuban Selasa Kliwon, telah memakai gelar “Ki”. Lahir sebagai anak raja Yogyakarta (ayahnya adalah Sultan Hamengku Buwono VII), Soerjomentaraman melepaskan kedudukannya dan meninggalkan istana untuk tinggal di pedesaan sebagai petani. Ia mendirikan

paguyuban Selasa Kliwon bersama Soewardi dan beberapa temannya. Yang diinginkannya ialah kebijaksanaan, menjauhi egoisme untuk mendapatkan kebahagiaan hakiki dan ketentraman jiwa.

“Hadjar”, unsur kedua dalam nama Soewardi yang baru sama dengan ajar, seorang guru dalam asrama atau pondok. Sedangkan “Dewantara” secara harfiah berarti “perantaranya dewa”. Yang dimaksud dalam kata “dewa” ialah bisa ditafsirkan Tuhan yang satu yang melindungi semua pahlawan dan yang menentukan peran dan nasib mereka. Yang dikenal dengan Sang Hyang Wenang atau Sang Hyang Tunggal, ia adalah penguasa alam semesta, sumber asala segala kekuasaan, pemilik ruang dan waktu.

Dengan singkat, makna nama Ki Hadjar Dewantara memperlihatkan bagaimana ia mendefinisikan dirinya sebagai kiyai yang mengajar seperti Semar, berusaha menyampaikan kehendak Tuhan kepada manusia. Dan juga bermakna sebagai guru yang bertindak sebagai perantara Tuhan menyampaikan kebaikan dan kebenaran. Dewantara juga mendefinisikan makna namanya dalam majalah Wasita sebagai pandita sejati yang berwatak atau berkarakter ksatria dan siap sebagai pelindung bangsa dan rakyatnya.⁵⁴

Penyampaian pergantian nama dari R.M. Suwardi Surjaningrat menjadi Ki Hadjar Dewantara melalui media majalah Wasita

merupakan sebuah cara menyampaikan diskursus pada masyarakat khususnya masyarakat intelektual dan para imperialis Belanda. Hal tersebut juga termasuk cara lain dalam mendidik karakter masyarakat. Media majalah cukup efektif dalam membentuk pola pikir baru masyarakat sehingga hal tersebut tertanam kuat dalam diri masyarakat. Ki Hadjar melakukan sebuah perubahan dengan melakukan diskursus hal baru tentang dirinya yang dimaksudkan agar masyarakat Indonesia dan Belanda mengetahui bahwa ia siap mengabdikan pada ibu pertiwi dan siap berjalan sejajar bersama-sama rakyat untuk meraih kemerdekaan. Dampak dari tulisan Ki Hadjar tersebut menjadikan masyarakat berbondong-bondong untuk sekolah di Perguruan Taman Siswa yang mereka anggap sekolah rakyat yang memberi harapan untuk sebuah kemerdekaan karena dipimpin oleh seorang bangsawan yang mau meninggalkan kebangsawannya demi bersama-sama berjuang dengan rakyat. Hal ini sangat sesuai dengan teori kritis Habermas tentang tindakan komunikasi, pelaku berinteraksi, berargumen dan menggunakannya secara komunikatif, serta pada saat yang bersamaan memproduksi definisi umum situasi. Definisi seperti ini adalah bagian dari kehidupan masyarakat; dan jika mereka telah diproduksi dan direproduksi melalui tindakan komunikatif, kemudian mereka adalah basis dari rasional dan integrasi masyarakat tanpa tekanan. Untuk Habermas, kehidupan dunia adalah sebuah

transmisi secara kultural dan pola pengertian yang terorganisasi secara linguistik. Kehidupan dunia adalah dunia dalam pandangan perspektif peserta pelaku, dan ini distrukturkan oleh symbol yang memiliki arti, komunikasi melalui tindakan verbal yang berorientasi pada pemahaman / pengertian. Koordinasi dan integrasi tindakan membangun konsensus yang dikembangkan secara komunikatif melalui pengakuan validitas pernyataan verbal. Dalam konteks ini, Turner menitikberatkan pada tiga komponen kehidupan budaya, masyarakat, kepribadian ditambah dengan kesesuaian kebutuhan masyarakat reproduksi kultural, integrasi sosial, dan formasi kepribadian melalui tiga dimensi dimana tindakan komunikasi yang diadakan mencapai pengertian pemahaman, koordinasi interaksi, dan sosialisasi.

Tulisan-tulisan Ki Hadjar Dewantara sebagai tindakan komunikatif yang merupakan bentuk perlawanan demi mencapai tujuan kemerdekaan individu dan kemerdekaan bangsa adalah tindakan yang sangat berperan dalam gerakan perubahan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang merdeka. Hal tersebut juga menginspirasi dan membentuk wacana publik yang mendorong kebangkitan rakyat Indonesia demi memperjuangkan hak-haknya sebagai bangsa di dunia. Karakter seorang ksatria dan seorang pejuang tersebut coba ditanamkan oleh Ki Hadjar Dewantara dan hal ini mempengaruhi perkembangan perluasan sekolah Taman Siswa yang 8 tahun pertama berdiri 45 sekolah di

seluruh Indonesia sejak berdiri tahun 1922, kemudian pada tahun 1930 mulai berdiri sekolah-sekolah Taman Siswa di seluruh Indonesia sehingga mencapai 145 sekolah.⁵⁵

Gagasan yang menarik lainnya yang dapat dikaji dari Ki Hadjar yang selaras dengan nilai-nilai karakter kebangsaan adalah konsep Pancadarma Perguruan Taman Siswa. Konsep ini juga dikenal dengan nama “Asas-Asas 1922”. Melalui konsep ini Ki Hadjar Dewantara seolah ingin mengungkapkan bahwa usaha-usaha mencerdaskan kehidupan bangsa harus memiliki landasan yang kuat.

Isi dan penjelasan Pancadarma⁵⁶ dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Asas Kebangsaan.

Taman Siswa tidak boleh bertentangan dengan Kemanusiaan, malahan harus menjadi bentuk dan *jiwa* kemanusiaan yang nyata dan oleh karena itu tidak mengandung arti permusuhan dengan bangsa lain, melainkan mengandung rasa satu dengan bangsa sendiri. Rasa satu dalam suka dan duka, rasa satu dalam kehendak menuju kepada kebahagiaan hidup lahir dan batin seluruh bangsa.

2. Asas Kebudayaan.

Taman Siswa tidak berarti asal memelihara kebudayaan kebangsaan, tetapi pertama-tama membawa kebudayaan kebangsaan itu ke arah kemajuan yang sesuai dengan

kecerdasan zaman, kemajuan dunia dan kepentingan hidup rakyat lahir dan batin pada tiap-tiap zaman dan keadaan.

3. Asas Kemerdekaan.

Asas Kemerdekaan harus diartikan disiplin pada diri sendiri oleh diri sendiri atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Maka itu kemerdekaan itu harus menjadi alat pengembangan pribadi yang kuat dan sadar dalam suasana pertimbangan dan keselarasan dengan masyarakat tertib damai di tempat keanggotaannya.

4. Asas Kemanusiaan

Asas Kemanusiaan menyatakan bahwa dharma tiap-tiap manusia itu adalah mewujudkan kemanusiaan, yang berarti kemajuan manusia lahir dan batin yang setinggi-tingginya, dan juga bahwa kelembekkemajuan kemanusiaan yang tinggi itu dapat dilihat pada kesucian hati orang dan adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk Tuhan seluruhnya. Tetapi cinta kasih yang tidak bersifat kelembekan hati, melainkan bersifat keyakinan adanya hukum kemajuan yang meliputi alam semesta. Karena itu dasar cinta kasih kemanusiaan itu harus tampak pula sebagai kesimpulan untuk berjuang melawan segala sesuatu yang merintangi kemajuan selaras dengan kehendak alam.

5. Asas Kodrat Alam

Asas Kodrat Alam berarti bahwa pada hakekatnya manusia itu sebagai makhluk adalah satu dengan kodrat alam ini. Ia tidak bisa lepas dari kehendak-Nya, tetapi akan mengalami bahagia jika bisa menyatukan diri dengan kodrat alam yang mengandung kemajuan yang dapat kita ibaratkan sebagai bertumbuhnya tiap-tiap benih sesuatu pohon yang kemudian berkembang menjadi besar dan akhirnya hidupnya dengan keyakinan, bahwa darmanya akan dibawa hidup terus dengan tumbuhnya lagi benih-benih yang disebarkan.

Asas Taman Siswa yang diumumkan pada tanggal 3 Juli 1922 disahkan dalam Konferensi I Taman Siswa 20-23 Oktober 1923 dan dinyatakan dalam Konggres I Taman Siswa sebagai “Piagam perjanjian Pendirian”⁵⁷ yang menegaskan bahwa asas Taman Siswa tersebut harus tetap hidup sebagai pokok yang tak boleh berubah, tak boleh disangkal dan tak boleh dikurangi oleh suatu peraturan atau adat kalangan Taman Siswa, selama nama Taman Siswa masih digunakan.

Konferensi-konferensi yang selalu dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara merupakan salah satu jalan melaksanakan diskursus-diskursus tentang cita-cita Taman Siswa yang tertuang dalam Asas PancaDarma tersebut. Para pelaksana pendidikan Taman Siswa harus memahami, mengerti dan menginsyafi makna Asas PancaDarma agar mampu dan mau

menterjemahkannya dalam pendidikan Taman Siswa sehingga tertanam kokoh dalam diri para siswa Taman Siswa. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Habermas tentang pentingnya struktur-struktur komunikasi.

Struktur-struktur komunikasi ini, menurut Habermas lebih hakiki untuk masyarakat daripada cara- cara produksi, sebab cara-cara produksi yang juga melibatkan proses belajar berdimensi teknis itu diatur oleh struktur-struktur komunikasi. Rasionalisasi kekuasaan pada gilirannya mengangkat isu demokrasi dalam arti bentuk-bentuk komunikasi umum dan publik yang bebas dan terjamin secara institusional. Dalam pandangan Habermas, hanya kekuasaan yang ditentukan oleh diskusi publik yang kritis merupakan kekuasaan yang dirasionalisasikan. Dalam konferensi-konferensi Taman Siswa tersebut, diskusi publik kritis dijalankan sehingga kesadaran akan pentingnya “merdeka lahir batin”, pentingnya menjadi sebuah bangsa yang berdaulat tertanam pada setiap diri anggota Taman Siswa, baik pengelolanya, guru-gurunya maupun para siswanya.

Cita-cita perjuangan Taman Siswa merupakan cita-cita pejuang kemerdekaan Indonesia yang dituangkan dalam asas PancaDarma yang dilandasi dengan spiritual. Landasan PancaDarma adalah tawakal⁵⁸ dan ‘manunggaling kawula gusti’⁵⁹, keduanya merupakan nilai-nilai Islam yang bersumber

pada Al Qur’an dan Al Hadist. Ki Hadjar Dewantara berusaha memasukkannya demi mewujudkan cita-cita merdeka lahir batin baik sebagai individu maupun sebagai bangsa yang mampu berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Penjelasan mengenai tawakal dan manunggaling kawula gusti juga dilakukan Ki Hadjar Dewantara melalui diskursus yaitu melalui surat jawaban kepada Tuan Jonkman, seorang tokoh Kristen yang mempertanyakan makna tawakal dalam perjuangan kemerdekaan yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara dalam Taman Siswa. Hal ini bisa diketahui bahwa Ki Hadjar Dewantara berusaha membentuk konsensus agar semua pihak bisa memahami dan bisa bersama-sama berjuang demi kemerdekaan Indonesia.

Nilai-nilai karakter yang ada dalam pendidikan Taman Siswa telah mendorong perubahan Indonesia menjadi negara yang merdeka dan berdaulat. Asas Pancadarma dan dasar-dasar Taman Siswa telah menjadikan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang terdidik baik intelektualnya maupun batinnya. Pendidikan Taman Siswa telah menghasilkan siswa-siswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai dalam Panca Darma yang membawa dan mendorong perubahan bangsa Indonesia.

Sedangkan dalam pendidikan karakter Taman Siswa atau yang disebut pendidikan budi pekerti juga menerapkan landasan spiritualitas

dalam pelaksanaannya. Terbukti dengan dijadikan tahapan syariat, hakikat, tarikat, dan makrifat dalam tahapan pendidikan budi pekerti di Taman Siswa. Pada tahapan pendidikan budi pekerti tersebut metode yang digunakan adalah metode “3 Nga”, *ngerti, ngrasa, nglakoni*. Yang maksudnya adalah untuk mendidik budi pekerti siswa harus dengan jalan diberi pengertian sehingga siswa mampu mengerti, merasakan dan akhirnya menjalankan apa yang difahami dan dirasakan tersebut dengan Sistem Among, yaitu *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Guru adalah pamong yang “ngemong”. Yang dimaksud “ngemong” adalah mendidik dengan penuh pengertian dan kasih sayang yang selalu memberi contoh kebaikan, selalu mendampingi ketika siswa merasa kesulitan, dan selalu memotivasi dan memonitor siswa agar terus berkembang dengan kemerdekaan lahir batinnya dengan rasa tanggung jawab. Tahapan pendidikan budi pekerti ini juga dilakukan melalui diskursus-diskursus baik dalam sekolah Taman Siswa sendiri juga disampaikan pada masyarakat melalui media atau majalah Taman Siswa. Oleh sebab itu, ada hubungan yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat karena semua hal dalam penerapan pendidikan karakter di Taman Siswa selalu diketahui dan dipahami bersama, inilah yang disebut Tri Pusat Pendidikan.

Dalam Taman Siswa, Ki Hadjar Dewantara juga melakukan pendidikan karakter melalui

semboyan-semboyan Taman siswa yang sarat makna karakter. Hal ini pun juga bagian dari diskursus yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara, agar semua siswa, guru, dan masyarakat mengetahui dan memahami pemikiran Ki Hadjar Dewantara, ia menuangkannya dalam semboyan-semboyan yang sarat nilai karakter. Karakter orang Jawa yang menyukai simbol digunakan jalan oleh Ki Hadjar Dewantara dengan membuat banyak simbol dalam semboyan dan tembang-tembang Jawa. Hal tersebut dalam pandangan paradigma komunikatif Habermas merupakan jalan yang tepat, karena untuk memberikan pencerahan harus dengan cara yang komunikatif yaitu sesuai dengan kultur, karena masyarakat pada hakekatnya komunikatif dan yang menentukan perubahan sosial bukanlah semata-mata perkembangan kekuatan-kekuatan produksi atau teknologi, melainkan “proses belajar” dalam dimensi “praktis-etis”.

Atas dasar paradigma baru itu, Habermas ingin mempertahankan isi normatif yang terdapat dalam modernitas dan pencerahan kultural. Isi normatif modernitas adalah apa yang disebutnya rasionalisasi dunia-kehidupan dengan dasar rasio komunikatif. Dunia kehidupan terdiri dari kebudayaan, masyarakat dan kepribadian. Rasionalisasi dunia-kehidupan ini dimungkinkan lewat tindakan komunikatif.

Rasionalisasi akan menghasilkan tiga segi. Pertama, reproduksi kultural yang menjamin

bahwa dalam situasi-situasi baru yang muncul, tetap ada kelangsungan tradisi dan koherensi pengetahuan yang memadai untuk kebutuhan konsensus dalam praktek sehari-hari. Kedua, integrasi sosial yang menjamin bahwa dalam situasi-situasi yang baru, koordinasi tindakan tetap terpelihara dengan sarana hubungan antarpribadi yang diatur secara legitim dan kekonstanan identitas-identitas kelompok tetap ada. Ketiga, sosialisasi yang menjamin bahwa dalam situasi-situasi baru, perolehan kemampuan umum untuk bertindak bagi generasi mendatang tetap terjamin dan penyelarasan sejarah hidup individu dan bentuk kehidupan kolektif tetap terpelihara⁶⁰. Namun demikian, paradigma komunikatif Habermas tidak serta merta mencerminkan aksi budaya yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara. Dalam aksi budaya yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara, tidak hanya diskursus kritis dan argumentasi saja yang ada, tapi bisa dikatakan tindakan komunikatif Ki Hadjar Dewantara disebut diskursus spiritualis. Disebut diskursus spiritualis yaitu karena semua tindakan komunikatif Ki Hadjar Dewantara baik dalam pendidikan di Taman siswa ataupun pada masyarakat Indonesia selalu dilandasi dengan spiritualitas.

Jadi, pendidikan karakter Taman Siswa yang merupakan hasil pemikiran Ki Hadjar Dewantara adalah sebuah aksi budaya sejati. Jika Lyotard⁶¹ menyatakan bahwa perubahan hanya terjadi jika dilakukan dengan aksi politik sejati,

Ki Hadjar Dewantara telah membuktikan bahwa menuju peradaban manusia tidak hanya dengan aksi politik sejati. Perubahan dapat dilakukan dengan aksi budaya sejati. Yang dimaksudkan aksi budaya sejati adalah adanya pendidikan yang berbudaya, adanya pendidikan yang memanusiakan manusia dijalankan yaitu pendidikan yang memiliki nilai-nilai yang menjunjung nilai karakter kebangsaan yang dilandasi dengan spiritualitas. Teknologi dan ilmu pengetahuan berkembang dan maju karena keberbudayaan dan peradaban tinggi manusia dan salah satunya adalah melalui bahasa dan kemampuan komunikasi. Harus ada kebangkitan peradaban manusia, menjadi manusia sejati. Berbeda dengan pandangan Nietzsche⁶² tentang manusia super, manusia super atau manusia sejati yang dimaksud adalah manusia yang menjadi manusia yang sesungguhnya, dia adalah pemimpin, kuat dan memahami segala kelemahan dan kelebihanannya hingga ia sanggup memimpin perubahan, menghadapi tantangan jaman dan dia kokoh karena dia memiliki spiritualitas yang kokoh. Dia sadar bahwa di dalam kekuatan supernya dalam mengatur dunia ada kekuatan lebih super dan maha segalanya. Semua pengetahuan manusia hanya temuan bukan ciptaan. Dzat yang maha kuasa yang menciptakan, manusia hanya menemukan. Penguasaan manusia juga ada batasnya, sekuat apapun pengetahuan dan power manusia ada titik lemahnya dan ada batasnya. Kekuatan spiritual manusia yang akan

mendorong segala perubahan pada sebuah peradaban, inilah makna dari “tawakal” yang dijadikan landasan pergerakan Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan Taman Siswa. Pendidikan karakter akan dapat dilaksanakan jika dilandaskan pada spiritualitas dan diskursus yang dilakukan pun juga diskursus spiritualis.

Oleh karena itu, saat ini pelaksanaan Pendidikan Karakter di Indonesia harus terus dilakukan dan tidak hanya dilakukan secara struktural namun juga dengan aksi budaya sejati. Meskipun dalam faktanya, pelaksanaan kebijakan Pendidikan Karakter Bangsa oleh pemerintah mengalami berbagai hambatan khususnya karena kurangnya pemahaman sosial budaya dan belum ada gerakan melalui budaya sejati. Pencerahan hanya bisa dilakukan melalui berbagai “diskursus spiritualis” tentang Pendidikan Karakter di masyarakat. Terlebih lagi banyak kalangan masyarakat Indonesia khususnya generasi muda yang mulai jauh dari karakter kebangsaan dan karakter merdeka lahir batin. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa saat ini belum paripurna, diperlukan gerakan budaya sejati yang berlandaskan spiritualitas.

Kesimpulan

Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan pendidikan yang berlandaskan spiritualitas. Berbicara Dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara diketahui bahwa untuk memperjuangkan kemerdekaan

lahir batin yang merupakan salah satu nilai karakter kebangsaan hanya bisa dilakukan dengan aksi budaya sejati. Yang dimaksud aksi budaya sejati adalah gerakan pencerahan yang dilakukan melalui pendidikan yang berlandaskan spiritualitas untuk mendapatkan kemerdekaan yang hakiki atau kemerdekaan lahir batin.

Oleh karena itu, perlu dilakukan terus-menerus gerakan budaya sejati yang seperti dilakukan Ki Hadjar Dewantara yaitu melalui pendidikan. Dalam pendidikan selalu ada diskursus-diskursus agar masyarakat berpikir kritis dan mau melakukan sebuah langkah perubahan kepada sebuah cita-cita bersama. Pelaksanaan kebijakan Pendidikan Karakter Bangsa oleh pemerintah mengalami berbagai hambatan khususnya karena kurangnya pemahaman sosial budaya dan belum ada gerakan melalui aksi budaya sejati. Pencerahan hanya bisa dilakukan melalui berbagai diskursus spiritualitas tentang Pendidikan Karakter di masyarakat. Terlebih lagi banyak kalangan masyarakat Indonesia khususnya generasi muda yang mulai jauh dari karakter kebangsaan dan karakter nasionalisme. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa saat ini belum paripurna, diperlukan gerakan budaya sejati yang berlandaskan spiritualitas.

Oleh karena itu ditegaskan lagi bahwa perubahan tidak selalu dengan aksi politik sejati yaitu hanya dengan sebuah kebijakan pemerintah saja, namun harus juga dilakukan

dengan aksi budaya sejati. Aksi budaya sejati adalah pendidikan yang memanusiakan manusia, yang melahirkan manusia yang kokoh siap menjadi seorang pemimpin yang selalu bersandar kepada kekuasaan Tuhan sehingga mampu menjadi manusia yang merdeka lahir batin seperti yang dicita-citakan Ki Hadjar Dewantara.

Daftar Rujukan

- Ari Yuana, Kumara. *Greatest Philosophers*. Yogyakarta : Andi Offset, 2010
- Chan, Sam. *Analisis SWOT : Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2005.
- Dewey, John. *Democracy and Education :An Introduction to the Philosophy of Education*. New York : The Free Press, 1961.
- Dewantara, Hajar. *Bagian I Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962.
- . *Bagian II Kebudayaan*. Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- . *Asas dan Dasar Taman Siswa serta Demokrasi dan Leadership*, Yogyakarta : Majelis Luhur Taman Siswa, 1984.
- Dewantara, dkk. *Taman Siswa 30 Tahun*. Yogyakarta: Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa, 1952.
- Emoto, Masaru. *The Massage of Water*. Bandung : MQ Publishing, 2006.
- . *The True Power of Water*. Bandung :MQ Publishing, 2006.
- Fitri, Sugeng. *Pendidikan dan Pembentukan Karakter*. (2013). <http://word.press.com/17> Jan. diakses tanggal 4 Oktober 2014.
- Fudyartanta. *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia yang Harmonis dan Integral*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Hadi Soewito, Irna H.N. *Soewardi Surjaningrat dalam Pengasingan*, Jakarta : Balai Pustaka, 1985.
- Habermas, Jurgen. *Ilmu Dan Teknologi Sebagai Ideologi*, Jakarta: LP3E. 1990.
- Hardiman, F.Budi. *Menuju Masyarakat Komunikatif*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Jacob, dkk. *Membongkar Mitos Masyarakat Madani*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.
- Ki Soeratman. *Ketamansinaan I*,Yogyakarta : Majelis Luhur Taman Siswa, 1982.
- Liotard, Jean. *Kondisi Postmodern : Suatu Laporan Mengenai Pengetahuan*. Surabaya : Selasar Surabaya Publishing, 2009.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2012.
- . *Educating For Character :Mendidik untuk Membentuk Karakter*.Kumpulan Jurnal Moral .Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012.
- Nyi Probopranowo, Moejiono. *60 Tahun Taman Siswa ,Bagian Wanita Taman Siswa dan yang diharapkan*.Yogyakarta:Majelis Luhur Taman Siswa, 1982.
- Pronowidigdo. “*Labirinja Taman Siswa*”. *Pendidikan dan Pembangunan Taman Siswa*,Yogyakarta : Majelis Luhur Taman Siswa, 1976.
- Riyanto, Armada. *Minum Dari Sumber Sendiri :Dari Alam Menuju Tuhan*.Malang : STFT Widya Sasana, 2011.
- Suratman, Darsiti. *Ki Hadjar Dewantara*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1981.
- Suparlan, Y.B. *Aliran-aliran Baru dalam Pendidikan*, Yogyakarta : Andi Offset, 1984.
- Sokawati, Bambang. *Ayahku Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suseno, Franz Magnis. (1992). *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Sutrisno, FX.Mudji dan Hardiman, F.Budi (ed.). *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Sumarsono. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.
- Sariyan, Awang. *Peranan Bahasa Dalam Pembinaan Insan dan Pembangunan Masyarakat Hadhari*. Journal Hadhari Bil. No. 1, 1-29. (2009).
- Tauchid, Mohammad. *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa, 1963.
- Tsuchiya, Kenji. *Demokrasi dan Kepemimpinan : Kebangkitan Gerakan Taman Siswa*, Jakarta :Balai Pustaka, 1992.
- Naskah Kebijakan Pendidikan Karakter Bangsa, Kemendiknas, 2010.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional.

(Endnotes)

- ¹ Tujuan nasional pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas no.20 Tahun 2003
- ² John Dewey, *Democracy and Education :An Introduction to the Philosophy of Education*, New York: The Free Press,1961
- ³ Sugeng Fitri Aji, *Pendidikan dan Pembentukan Karakter*, . <http://word.press.com/> 4 Oktober 2014
- ⁴ Heraklitus dalam Lickona, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012, 4.
- ⁵ Lance Morrow dalam Lickona., *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012, 4.
- ⁶ Awang Sariyan , *Peranan Bahasa Dalam Pembinaan Insan dan Pembangunan Masyarakat Hadhari*. Journal Hadhari Bil.1, 1-29,2009, 1.
- ⁷ Armada Riyanto , *Minum Dari Sumber Sendiri :Dari Alam Menuju Tuhan*, Malang: STFT Widya Sasana, 2011,115-163.
- ⁸ Linda Popov dalam Lickona, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Kreasi Wacana,2012,187.
- ⁹ Prof.Masaru Emoto adalah peneliti Keajaiban Pesan Positif terhadap air, dan telah dieksperimenkan kekuatan pesan positif terhadap benda mati (nasi), tanaman, dan manusia.
- ¹⁰ Masaru Emoto, *The Massage of Water*, Bandung: MQS Publishing,2006.
- ¹¹ Masaru Emoto, *The True Power of Water.*, Bandung: MQS Publishing, 2006.
- ¹² Masaru Emoto, *The True Power of Water*, Bandung: MQS Publishing, 2006, 63-169.
- ¹³ Sumarsono, *Sosiolinguistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, 19.
- ¹⁴ Ibid, 168.
- ¹⁵ Awang Sariyan,*Peranan Bahasa Dalam Pembinaan Insan dan Pembangunan Masyarakat Hadhari*. Journal Hadhari Bil.1, 1-29, 2009, 5.
- ¹⁶ Naskah Kebijakan Pendidikan Karakter Bangsa, Kemendiknas.2010
- ¹⁷ Sam Chan, *Analisis SWOT : Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada,2005,36.
- ¹⁸ Jacob, dkk, *Membongkar Mitos Masyarakat Madani*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000, 2-6.
- ¹⁹ Paguyuban Selasa kliwon diketuai oleh Ki Ageng Suryomentaraman dan dipilih nama Selasa Kliwon karena diambil dari hari lahirnya Pangeran Diponegoro sebagai kakek buyut anggota Paguyuban Selasa Kliwon.
- ²⁰ Darsiti Suratman, *Ki Hadjar Dewantara*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1981, hal 16
- ²¹ Irna H.N. Hadi Soewito. *Soewardi Surjaningrat dalam Pengasingan*, Jakarta : Balai Pustaka, 1985, hal 16
- ²² Y.B. Suparlan, *Aliran-aliran Baru dalam Pendidikan*, Yogyakarta : Andi Offset, 1984, hal 102
- ²³ Muhammad Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*, Yogyakarta, 1963, hal 23
- ²⁴ Ki Pronowidigdo, “*Labirnja Taman Siswa*”. *Pendidikan dan Pembangunan Taman Siswa*,Yogyakarta, 1976, hal 305-308
- ²⁵ Informasi mengenai anggota-anggota ini berdasarkan tulisan M. Tauchid, *Ki Hadjar Dewantara, Pablanwan,dan Pelopor Pendidikan Nasional*,Yogyakarta : Majelis Luhur Taman Siswa, 1968, hal 18
- ²⁶ Ibid, hal 37
- ²⁷ Grangsang Soerjomentaraman dalam Kenji Tsuchiya, *Demokrasi dan Kepemimpinan : Kebangkitan Gerakan Taman Siswa*, Jakarta :Balai Pustaka, 1992, hal 77
- ²⁸ Ki Hadjar Dewantara, “*Hubungan kita dengan Rabindranath Tagore*”, Pusara 11 dalam Karya Ki Hadjar Dewantara, *Kebudayaan*, 1977, hal 357-360
- ²⁹ Naskah Kebijakan Pendidikan Karakter, Kemendiknas, 2010, hal 22
- ³⁰ Ki Soeratman, *Ketamansiswaan I*,Yogyakarta : Majelis Luhur Taman Siswa, 1982, hal :7-8
- ³¹ Ki Hadjar Dewantara, *Asas dan Dasar Taman Siswa serta Demokrasi dan Leiderschap*, Yogyakarta : Majelis Luhur Taman Siswa, 1984, hal 20-22
- ³² Nyi Moejiono Probopranowo, *60 Tahun Taman Siswa ,Bagian Wanita Taman Siswa dan yang diharapkan*.Yogyakarta:Majelis Luhur Taman Siswa,1982, hal 246-247
- ³³ Dewantara,dkk, *30 Tahun Taman Siswa: Wanita Taman Siswa*, Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa,1952, hal 97-99
- ³⁴ Dewantara, *Bagian I Pendidikan*,Yogyakarta:Majelis Luhur Taman Siswa,1962, hal 485-486
- ³⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian I Pendidikan*, Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa:Yogyakarta, 1977, hal 184
- ³⁶ Ibid, hal 485
- ³⁷ Fudyartanta,*Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia yang Harmonis dan Integral*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2010, hal 216-217
- ³⁸ Ibid, hal 229
- ³⁹ Mohammad Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*.Yogyakarta: Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa, 1963, hal 24-26
- ⁴⁰ Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, hal. 176.
- ⁴¹ Ibid, hal 177
- ⁴² FX. Mudji Sutrisno dan F. Budi Hardiman (ed.), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Yogyakarta: Kanisius,1992, hal. 147.
- ⁴³ Jorgen Habermas, *Ilmu Dan Teknologi Sebagai Ideologi*, Jakarta: LP3ES, 1990, hal. 158.
- ⁴⁴ Ibid, hal 171
- ⁴⁵ F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hal. 34.
- ⁴⁶ Ibid, hal 32
- ⁴⁷ Ibid, hal xx
- ⁴⁸ Ibid, hal 97
- ⁴⁹ Ibid, hal 116
- ⁵⁰ Ibid 134
- ⁵¹ Ibid 229
- ⁵² Bambang Sokawati,*Ayahku Ki Hadjar Dewantara*,Jakarta:Pustaka Sinar Harapan, 1989, hal 16

⁵³ Ki Hadjar Dewantara, *System Pondok dan Asrama*, Wasita seri Pertama dalam karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I Pendidikan, 1962, hal 39

⁵⁴ Kenji Tsuchiya, *Demokrasi dan Kepemimpinan : Kebangkitan Gerakan Taman Siswa*, Jakarta :Balai Pustaka, 1992, hal 116-118

⁵⁵ Ki Hadjar Dewantara ,Pusara 6 dalam Kenji Tsuchiya, *Demokrasi dan Kepemimpinan : Gerakan Kebangkitan Taman Siswa*, Jakarta : Balai Pustaka, 1992, hal 370-374

⁵⁶ Dewantara,dkk,*Taman Siswa 30 Tahun*,Yogyakarta:Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa,1952, hal 53-57

⁵⁷ Ki Soeratman, *Ketamansinaan I*,Yogyakarta : Majelis Luhur Taman Siswa, 1982, hal :7-8

⁵⁸ Ki Hadjar Dewantara, Bagian II Kebudayaan pada Bab Manusia dan Kodrat Alam, Majelis Luhur Taman Siswa, 1977, hal 10-14

⁵⁹ Ibid, hal 16-17

⁶⁰ F. Budi Hardiman, Menuju..., hal 230

⁶¹ Lyotard, *Kondisi Postmodern : Suatu Laporan Mengenai Pengetahuan*.Surabaya : Selasar Surabaya Publishing, 2009, hal 32-34

⁶² Manusia super menurut Nietzsche adalah manusia yang berkuasa atas dirinya sendiri tanpa ada campur Tuhan dan teori Nietzsche itu disebut juga dengan nihilisme yang meniadakan Tuhan dalam hidup manusia. Lihat Kumara Ari Yuana. *Greatest Philosophers*.Yogyakarta : Andi Offset, 2010, hal 282-286